

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Salah satu gambaran nyata dari kemajuan ekonomi suatu negara dapat dilihat dari kemajuan pasar modalnya. Di era modern, peran pasar modal menjadi begitu penting dalam menyediakan sumber pembiayaan bagi perusahaan. Dengan melalui jual beli instrumen keuangan jangka panjang, pasar modal menjadi salah satu cara alternatif untuk pilihan sumber dana yang cepat. Oleh karena itu, pasar modal sangat diandalkan bagi banyak perusahaan untuk mendanai kegiatan usahanya.

Sektor yang membutuhkan pendanaan dari pasar modal adalah perbankan. Dalam perekonomian modern, industri perbankan ini memegang peranan penting karena hampir semua sektor yang berhubungan dengan kegiatan keuangan selalu membutuhkan jasa bank. Oleh sebab itu, industri perbankan harus selalu sehat terutama ditinjau dari segi permodalan.

Bank merupakan nyawa dalam menggerakkan perekonomian. Menurut Undang-Undang No.10 tahun 1998 dalam (Ambarawati & Abundanti, 2018) yang dimaksudkan bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya ke masyarakat dalam bentuk kredit dan atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup rakyat banyak. Menurut Deborah

K.Dilley, 2010:2 dalam (Dasih, 2014), *bank is an establishment for custody, loan, exchange, or issue of money, for the extension of credit, and for facilitating the transmission of funds*. Dari definisi tersebut, bisa diambil kesimpulan bahwa bank adalah lembaga yang berhubungan dengan penitipan, pinjaman, pertukaran dan hal-hal yang berhubungan dengan uang dalam rangka perluasan kredit dan proses transmisi atau perpindahan dana.

Salah satu hal penting untuk memprediksi prospek bank ke depan dapat ditinjau dari kinerja keuangannya dalam menghasilkan laba yang ditunjukkan lewat laporan keuangan. Menurut Leopold A. Bernstein dalam Kasmir (2010: 65), *financial statement is the judgmental process that aims to evaluate the current and past financial position and results of operation of an enterprise, with primary objective of determining the best possible estimate and prediction about future condition and performance*. Dari pendapat diatas dijelaskan bahwa laporan keuangan merupakan suatu proses penilaian yang bertujuan untuk mengevaluasi posisi keuangan saat ini dan masa lalu serta hasil operasi perusahaan dengan tujuan utama untuk menentukan estimasi dan prediksi terbaik tentang kondisi dan kinerja masa depan.

Menurut Fahmi (2012:2) dalam (Ambarawati & Abundanti, 2018) laporan keuangan merupakan suatu informasi yang menggambarkan kondisi atau keadaan dari suatu perusahaan, dimana selanjutnya informasi itu akan menjadi suatu informasi yang menggambarkan tentang kinerja suatu perusahaan. Secara umum kinerja keuangan sebuah bank dapat tercermin

pada laporan keuangan yang terdiri dari berbagai perhitungan rasio - rasio keuangan. Sementara tingkat kesehatan sebuah bank dapat dilihat berdasarkan kinerja keuangannya terutama aspek profitabilitas. Tingkat penilaian kesehatan bank akan mempengaruhi kemampuan bank dalam loyalitas nasabah terhadap bank yang bersangkutan. Kesehatan bank dapat dinilai melalui beberapa aspek antara lain aspek *Capital* yang dapat diukur melalui *Capital Adequacy Ratio* (CAR), aspek *Assets* melalui *Non Performing Loan* (NPL), aspek *Earning* dapat diukur melalui Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO), aspek *Liquidity* meliputi *Loan to Deposit Ratio* (LDR).

Mengacu pada data statistik Otoritas Jasa Keuangan bahwa Return on Asset bank umum per Oktober 2017 mencapai 2,49% sedikit naik dari posisi akhir tahun 2016 sebesar 2,23%. Namun bila dilihat lebih rinci, dalam Statistik Perbankan Indonesia per September 2017, penurunan ROA tampak terjadi di sejumlah kelompok bank. (finansial.bisnis.com, 2017)

Return On Asset (ROA) industri perbankan tercatat masih terus mengalami perbaikan. Posisi return on asset industri perbankan pada akhir periode 2018 menempati nilai yang paling tinggi selama empat tahun terakhir dari 2,48% menjadi 2,52% secara tahunan dibulan November 2018 merujuk pada Statistik Perbankan Indonesia yang dirilis oleh Otoritas Jasa Keuangan. Hal ini menandakan bahwa masih besarnya kemampuan perbankan dalam menghasilkan laba. (Kontan.co.id, 2019).

Menurut Kasmir (2008:1) dalam (Sianturi, 2012) mencapai keuntungan adalah tujuan utama suatu badan dalam mendirikan usahanya karena keuntungan yang diperoleh tidak hanya digunakan untuk membiayai operasional perusahaan, tetapi juga digunakan untuk ekspansi perusahaan dimasa yang akan datang. Dan apabila suatu badan terus menerus memperoleh keuntungan, berarti kelangsungan hidup suatu badan usaha akan terjamin. Hal tersebut menyebabkan profitabilitas menjadi salah satu ukuran kinerja perusahaan yang sering digunakan dalam mengambil suatu keputusan. Menjaga kinerja perusahaan sangatlah penting bagi bank dalam mempertahankan tingkat profitabilitas.

Salah satu indikator penting untuk menilai profitabilitas perbankan ialah dengan *Return on Asset* karena dapat digunakan sebagai alat ukur efektivitas perusahaan dengan memanfaatkan aktiva untuk mencapai keuntungan. Menurut Agustha (2016) dalam (Maryati, 2017) bahwa Bank Indonesia sendiri juga mengutamakan mengukur nilai profitabilitas dengan ROA dibandingkan dengan ROE karena sebagian besar aset dananya dari simpanan masyarakat sehingga lebih mewakili dalam mengukur tingkat profitabilitas bank. Pada dasarnya ukuran profitabilitas pada perbankan adalah *Return On Asset* dimana *Return On Asset* fokus pada kemampuan perusahaan dalam memperoleh penghasilan dalam operasinya.

Dalam mengukur keefisiensi dan keefektifitas suatu perusahaan, ROA dapat digunakan dalam menghasilkan keuntungan dengan memanfaatkan aktiva yang dimilikinya. ROA digunakan untuk mengukur kinerja bank

karena Bank Indonesia lebih mementingkan asset yang dananya dari masyarakat, hal ini sesuai dengan Surat Edaran Bank Indonesia Nomor 13/24/DPNP tanggal 25 Oktober 2011 dalam (Ambarawati & Abundanti, 2018). Menurut Dendawijaya (2009:118) dalam (Maryati, 2017) ROA dapat digunakan untuk mengukur kemampuan bank dalam penggunaan asset yang dimilikinya untuk menghasilkan laba kotor. Dari segi penggunaan asset semakin besar *Return On Asset* suatu bank, maka semakin besar pula tingkat keuntungan yang dicapai suatu bank sehingga semakin baik pula posisi tingkat kesehatan bank.

Dalam penelitian ini pengukuran profitabilitas hanya difokuskan pada penggunaan rasio ROA saja, karena peneliti ingin melihat sejauh mana kemampuan perusahaan menghasilkan laba yang diperoleh dari aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat, selain itu bank Indonesia juga lebih mengutamakan profitabilitas suatu bank diukur dari aset yang dananya sebagian besar berasal dari dana simpanan masyarakat, sehingga ROA lebih mewakili untuk menunjukkan nilai profitabilitas industri perbankan.

Kondisi industri perbankan pada tahun 2018 lebih baik dibandingkan ditahun sebelumnya. Hal ini ditunjukkan oleh beberapa indikator, antara lain *Net Performing Loan* (NPL) perbankan yang tercatat hingga Februari 2018 sebesar 2,88 persen nett, sedangkan *Capital Adequacy Ratio* (CAR) perbankan yakni 23 persen, dan Beban Operasional terhadap Pendapatan Operasional (BOPO) tercatat sebesar 81,09 persen serta *Loan to Deposit*

Ratio (LDR) perbankan tercatat sebesar 89,21 persen (Kompas.com, 2018).

Capital Adequacy Ratio (CAR) merupakan rasio perbandingan antara modal dengan asset. Peraturan Bank Indonesia No. 15/ 12 /PBI/ tahun 2013 dalam (Maryati, 2017) menyatakan bahwa Bank harus memiliki kecukupan modal dari assetnya minimal 8%. Besar kecilnya modal suatu bank berpengaruh pada kemampuan bank dalam menjalankan kegiatannya. Menurut Sudiyatno (2010) dalam (Sianturi, 2012)*Capital Adequacy Ratio* (CAR) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kinerja bank (ROA). Berartise makin tinggi modal yang ditanam atau diinvestasikan dibank, semakin tinggi kinerja bank (ROA).

Hasil penelitian terdahulu mengenai pengaruh CAR terhadap ROA menunjukkan hasil yang berbeda-beda. Hasil penelitian terdahulu yang diteliti oleh (Dewi, Mardani, & Salim, Pengaruh CAR, NPL, NIM, DAN BOPO Terhadap Profitabilitas Perbankan, 2017) menunjukkan bahwa CAR secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA. Sedangkan penelitian yang diteliti oleh (Ginting, 2017) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh signifikan terhadap ROA.

Menurut Sudarmanta (2016) dalam (Maryati, 2017) *Non Performing Loan* (NPL) adalah rasio dari risiko kredit yang menunjukkan perbandingan jumlah kredit bermasalah dengan total kredit. Peraturan Bank Indonesia Nomor 15/2/PBI/2013 bahwa NPL yang dimiliki suatu bank maksimal 5%, apabila suatu bank memiliki nilai NPL yang tinggi maka kondisi bank tidak

sehat dan risiko kredit yang ditanggung bank semakin tinggi. Dalam penelitian (Sudaryo & Aryanti, 2017) pengaruh NPL terhadap ROA menunjukkan bahwa NPL berpengaruh signifikan terhadap ROA, sementara hasil penelitian (Vernanda & Widyarti, 2016) menunjukkan bahwa NPL tidak berpengaruh secara signifikan terhadap ROA. Hal ini berbeda dengan hasil penelitian yang diteliti oleh (Peling & Sedana, 2018) menunjukkan bahwa NPL pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA.

Likuiditas menurut Taswan (2010:246) dalam (Muin, 2017) adalah kemampuan suatu perbankan dalam memenuhi kewajibannya yang harus segera dibayar. Rasio yang digunakan untuk mengukurnya adalah *Loan to Deposit Ratio* (LDR). *Loan to Deposit Ratio* (LDR) adalah rasio antara seluruh jumlah kredit yang diberikan bank dengan dana yang diterima oleh Bank. *Loan to Deposit Ratio* mencerminkan rasio antara pembiayaan yang diberikan oleh bank kepada nasabahnya dibandingkan dana yang masuk atau terkumpul dari masyarakat, Yatiningsih (2015) dalam (Vernanda & Widyarti, 2016) Bank Indonesia telah menetapkan bahwa nilai LDR yang baik adalah 80% - 100%. Besar kecilnya *Loan to Deposit Ratio* sangat mempengaruhi profitabilitas suatu bank. Semakin tinggi *Loan to Deposit Ratio* yang dimiliki oleh suatu bank menunjukkan bahwa kemampuan bank dalam memperoleh laba semakin baik pula. Sehingga dapat dikatakan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif terhadap *Return on Asset*. Hasil penelitian yang diteliti oleh (Ambarawati & Abundanti, 2018) menunjukkan bahwa *Loan to Deposit Ratio* berpengaruh positif dan

signifikan terhadap ROA. Sementara pada hasil penelitian terdahulu oleh (Agustina, Sariguna, & Kennedy, 2016) pengaruh *Loan to Deposit Ratio* terhadap ROA menunjukkan hasil bahwa secara parsial tidak berpengaruh terhadap ROA.

Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) merupakan rasio untuk mengukur seberapa efisiensi bank dalam penggunaan biaya kegiatan operasionalnya. Semakin tinggi biaya operasional pendapatan operasional, maka semakin lemah kinerja keuangan suatu bank. Biaya Operasional Pendapatan Operasional yang diteliti oleh (Bilian & Purwanto, 2016) menunjukkan bahwa BOPO memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap ROA, sementara hasil penelitian yang diteliti oleh (Ginting, 2017) menunjukkan pengaruh BOPO terhadap ROA memiliki pengaruh signifikan.

Berdasarkan pemaparan latar belakang masalah diatas, hasil penelitian yang diteliti oleh peneliti-peneliti terdahulu diperoleh hasil yang tidak konsisten mengenai faktor yang mempengaruhi profitabilitas perusahaan perbankan. Sehingga peneliti memiliki ketertarikan untuk melakukan penelitian lebih lanjut mengenai pengaruh profitabilitas bank. Untuk itu, diajukan penelitian dengan judul “ Pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR), *Non Performing Loan* (NPL), *Loan to Deposit Ratio* (LDR), dan Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) Terhadap *Return on Asset* (ROA) (Studi Pada Perusahaan Perbankan yang Terdaftar Pada Bursa Efek Indonesia Periode 2016-2018)”

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang, maka perumusan masalah yang dapat diteliti ialah:

1. Bagaimana pengaruh CAR terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018?
2. Bagaimana pengaruh NPL terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018?
3. Bagaimana pengaruh LDR terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018?
4. Bagaimana pengaruh BOPO terhadap ROA pada perusahaan perbankan yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia pada periode 2016-2018?

1.3. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Rumusan Masalah dan Batasan Masalah, maka tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk analisis pengaruh *Capital Adequacy Ratio* (CAR) terhadap *Return on Asset* (ROA)
2. Untuk analisis pengaruh *Non Performing Loan* (NPL) terhadap *Return on Asset* (ROA)
3. Untuk analisis pengaruh *Loan to Deposit Ratio* (LDR) terhadap *Return on Asset* (ROA)
4. Untuk analisis pengaruh Biaya Operasional Pendapatan Operasional (BOPO) terhadap *Return on Asset* (ROA)

1.4. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat penelitian yang diharapkan antara lain :

1. Manfaat teoritis

Penelitian ini diharapkan memberikan manfaat bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi sumber penelitian terkait pengaruh CAR, BOPO, NPL, LDR terhadap ROA.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi Investor

Penelitian ini diharapkan berguna bagi investor dan calon investor sebagai bahan pertimbangan dalam menilai dan menganalisis kondisi perusahaan untuk mengambil keputusan sehingga dapat membantu seberapa besar yang harus diinvestasikan agar mendapatkan return yang diharapkan.

- b. Bagi Perusahaan

Penelitian ini diharapkan berguna bagi pihak perbankan sebagai sumber bahan evaluasi kinerja keuangan untuk mengelola laba yang diperhitungkan lebih baik dan optimal sesuai yang diharapkan.